

BAB V

PENUTUP

Simpulan, implikasi penelitian dalam aspek teoritis, praktis, dan sosial, serta rekomendasi dari hasil penelitian akan disajikan dalam bagian kelima pada penelitian ini. Simpulan akan berisikan jawaban dari permasalahan yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yakni “memahami pemaknaan perempuan antargenerasi terhadap perkawinan”. Kontribusi hasil penelitian ini dari segi teoritis, praktis, dan sosial akan diuraikan pada bagian implikasi. Terakhir, disajikan pula rekomendasi penelitian yang akan berisi uraian mengenai hal-hal yang diharapkan pada pihak terkait serta penelitian serupa yang akan datang.

5.1. Simpulan

Sebagai produk dari penelitian yang menggunakan metode analisis fenomenologi interpretatif (IPA), temuan penelitian ini berisikan berbagai kesamaan maupun perbedaan antar-informan yang berasal dari generasi yang berbeda dalam memaknai perkawinan. Dari temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian yang ingin melihat cara perempuan dari generasi yang berbeda memaknai perkawinan telah tercapai. Temuan *pertama* menunjukkan bahwa perkawinan dimaknai sebagai sebuah ikatan yang sakral dari berbagai perspektif termasuk agama, sosial, budaya, dan hukum. Sakralitas perkawinan dapat diidentifikasi dari pernyataan informan yang melekatkan nilai-nilai agama terhadap ikatan ini, di mana berimplikasi pada hadirnya tujuan jangka panjang perkawinan termasuk melibatkan kehidupan pasca

kematian. Informan dari kedua generasi sepakat bahwa nilai sakral tersebut seharusnya mengilhami individu untuk membuat pertimbangan yang matang sebelum menikah agar tidak terjadi kehancuran perkawinan oleh faktor-faktor tertentu. Perilaku tidak terburu-buru dan tidak terpaksa dalam memutuskan pilihan dalam konteks perkawinan dipandang informan sebagai usaha untuk menjaga kesakralan perkawinan dengan tidak mempermainkannya. Oleh karenanya, mayoritas dari kedua generasi ini bersepakat bahwa preferensi dan kondisi harus disertakan dalam pemilihan keputusan perkawinan. Meski berdasarkan pernyataan informan, terdapat kecenderungan berbeda dari Generasi Usia Muda dan Generasi Usia Lanjut, di mana Generasi Usia Muda lebih serius dalam menekankan nilai opsional dan kontekstual dibandingkan dengan mayoritas Generasi Usia Lanjut yang masih memahami perkawinan sebagai produk etis di masyarakat meski tidak mengingkari nilai kondisional dan opsional perkawinan.

Kedua, mayoritas informan dari kedua generasi tidak memandang perkawinan sebagai satu-satunya penentu kebahagiaan. Sebaliknya, mereka berpandangan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan nonmateri lainnya merupakan sesuatu yang bisa dikendalikan oleh individu. Tidak ada jaminan bahwa perkawinan berimplikasi mutlak pada terciptanya kebahagiaan seseorang. Setiap orang bisa membentuk kebahagiaannya sendiri melalui keputusan yang diambil baik untuk menikah maupun melajang. Bagian terpenting dari penciptaan kebahagiaan menurut mayoritas informan adalah ketika individu memiliki independensi untuk menentukan jalan hidup sesuai dengan preferensinya. Keseluruhan informan dari Generasi Usia Muda justru memandang bahwa perkawinan berpotensi

menghadirkan konflik yang menghambat terciptanya kesejahteraan emosional. Sedangkan informan dari Generasi Usia Lanjut tidak dapat memungkiri bahwa perkawinan bisa memberikan tambahan kebahagiaan, meski kunci utama kebahagiaan ada pada diri sendiri dan bukan pada status perkawinan. Terkait dengan kebutuhan seksual, informan juga memiliki pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan kendali untuk mengelola hasrat seksualnya, sehingga tidak elok menjadikan kebutuhan seksual sebagai satu-satunya tujuan perkawinan. Sementara secara keseluruhan terkait kesejahteraan nonmateri, perbedaan makna perkawinan hadir dari pandangan seorang informan Generasi Usia Lanjut bahwa kebahagiaan yang diperoleh dari perkawinan tidak akan didapatkan di luar status itu.

Ketiga, salah satu kesamaan yang paling kentara antara Generasi Usia Muda dan Generasi Usia Lanjut terkait makna perkawinan adalah bahwa perkawinan berisiko besar menghadirkan beban ekonomi baru sehingga penting bagi individu untuk memiliki kematangan finansial baik dari segi materi maupun pengetahuan sebagai menikah. Menjadikan stabilitas ekonomi sebagai tujuan perkawinan menurut Generasi Usia Muda merupakan sesuatu yang tidak realistis, sebab individu bisa lebih sejahtera di sektor ekonomi dengan bekerja tanpa adanya tanggungan yang lebih besar jika ia tidak menikah. Sedangkan meski sepaham bahwa individu bisa memiliki kondisi ekonomi yang baik tanpa menikah, informan dari Generasi Usia Lanjut masih melihat tujuan ekonomi sebagai hal yang relevan dalam perkawinan. Mereka berasumsi bahwa laki-laki dan perempuan bisa saling berbagi sumber daya untuk kestabilan ekonomi mereka.

Keempat, informan juga sepaham bahwa kunci dari kebahagiaan dalam perkawinan adalah memberikan porsi yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam mengambil peran di perkawinan. Adanya dominasi dapat membatasi individu untuk berperan sesuai preferensinya, sehingga berisiko muncul keterpaksaan dalam menjalani perkawinan. Dominasi yang muncul dalam proses pengambilan keputusan di perkawinan juga merupakan bentuk pembatasan karena pandangan individu yang inferior tidak diakomodir sehingga keputusan yang muncul memiliki probabilitas tidak diterima secara utuh oleh salah satu individu. Bagi keseluruhan informan di kedua generasi, perkawinan merupakan milik bersama antara laki-laki dan perempuan sehingga harus dijalankan berdasarkan aspek kebersamaan pula.

Kelima, terkait isu anak terdapat pandangan yang kontras meski secara mayoritas informan dari kedua generasi ini memiliki pemaknaan yang sejalan bahwa keberadaan anak merupakan sesuatu yang bisa dipilih sehingga anak tidak bersifat natural dalam perkawinan. Terlebih, kehadiran anak mendatangkan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh pasangan suami istri sebagai orang tua. Menghadirkan anak tanpa kesiapan dari berbagai sektor seperti materi, pengetahuan, serta kesiapan mental justru akan mendatangkan problema baru di mana anak tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Pandangan berbeda yang muncul dari seorang informan Generasi Usia Lanjut adalah bahwa perkawinan tidak memiliki makna yang lengkap jika tidak hadir anak di dalamnya. Ia memandang bahwa anak merupakan tujuan perkawinan, sehingga absensi anak membuat perkawinan tidak memiliki hal untuk diperjuangkan.

Keenam, berbagai kesamaan dan perbedaan terkait makna perkawinan yang muncul dari penceritaan individu terkait persepsi mereka merupakan hasil dari akumulasi informasi yang dikonsumsi oleh informan. Dalam hal ini, Generasi Usia Muda yang lekat dengan media baru memiliki pola konsumsi informasi yang lebih terbuka. Pemaknaan mereka terbentuk atas kompilasi informasi yang didapat dari interaksi langsung secara luring dan daring yang melibatkan informasi di belahan dunia yang lain. Produk media dan budaya populer juga turut berperan dalam pembentukan pemaknaan mereka, di mana informan melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemui di media dan *pop culture* guna memutuskan akan menerima, menolak, atau memodifikasi informasi tersebut. Sedangkan Generasi Usia Lanjut cenderung lebih mengandalkan interaksi secara langsung untuk menilai fenomena perkawinan. Meski interaksi mereka dengan Generasi Usia Muda seperti anak, cucu, atau rekan dalam aktivitasnya turut menghadirkan pemaknaan perkawinan dalam diri mereka yang senilai dengan apa yang dimiliki oleh informan dari Generasi Usia Muda.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi dan pengetahuan dalam ranah studi fenomenologi terkait komunikasi yang terbentuk dalam interaksi individu dengan masyarakatnya sehingga terbentuk pemaknaan terkait isu perkawinan. Penelitian ini dapat membantu menginterpretasikan realitas pergeseran makna perkawinan pada perempuan di generasi yang berbeda, di mana perkawinan bukanlah institusi formal yang dilegalisasi hukum saja, tetapi juga

melibatkan permasalahan kompleks terkait sosial, budaya, agama, hukum, ekonomi, dan pendidikan.

5.2.2. Implikasi Praktis

Dalam konteks praktis, diharapkan penelitian ini dapat merefleksikan pemaknaan perkawinan berdasarkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam sehingga memunculkan kesadaran pada individu bahwa perkawinan terdiri dari berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan dengan matang. Penting bagi individu untuk membuat keputusan yang didasarkan pada konteks kehidupan pribadi dan pasangannya.

5.2.3. Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang makna perkawinan yang variatif. Penting untuk mengembangkan pemahaman di masyarakat terkait perubahan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan guna menanggapi berbagai fenomena terkait isu perkawinan dengan penuh pertimbangan, terutama dalam konteks perempuan.

5.3. Saran

Adanya kebijaksanaan dari individu dan masyarakat dalam menilai isu perkawinan menjadi hal yang diharapkan melalui penelitian ini guna membantu setiap orang terkhusus perempuan untuk membuat keputusan perkawinan berdasarkan pemaknaan mereka secara independen. Secara spesifik, penelitian ini membutuhkan penelitian lebih lanjut dalam perbandingan budaya untuk memahami

bagaimana perkawinan diposisikan dalam hidup perempuan yang kemudian memunculkan pemaknaan perkawinan baik yang seragam maupun berbeda pada perempuan sebagai individu.